

Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Nyangku Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis

Dodih Heryadi*, Oka Agus Kurniawan Shavab, Widya Fitri Nurizka

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding Author: dodih.heryadi@gmail.com

Abstract

Panjalu is a sub-district capital area which is located in the north of Ciamis Regency, West Java Province. Historically, the Panjalu community also has a traditional culture as a form of ancestral heritage. The traditional culture that is still preserved until now is called "Nyangku". This traditional ceremony ritual is a relic of ancestral history which is still being preserved until now. The Panjalu community considers this tradition sacred, because it relates to the origin of the existence and spread of Islam. The core event of the Nyangku ritual ceremony is Islamic symbols, cleansing of heirlooms, and several other series of events. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Furthermore, this study also uses data collection techniques in the form of observation, interviews, literature study, and documentation. The data analysis results found that in carrying out the traditional ceremony, Nyangku has many noble values contained as a form of embodiment of the legacy of the previous ancestors. Based on the presentation of data, facts, and findings in the field, the results of research relating to the Nyangku Tradition as a form of embodiment of the ancestral values of the people of Panjalu District, Ciamis Regency, West Java, found two important things in the Nyangku ritual ceremony in Panjalu, namely 1) there are values and meanings of togetherness, kinship, and mutual cooperation as the hereditary behavior of Panjalu's ancestors which is used as a reference in people's lives; 2) there is a very strong message of religious influence as the influence of ancestral culture which is passed down to generations of Panjalu people until now

Keywords: *nyangku tradition, values, panjalu society*

Abstrak

Panjalu merupakan sebuah wilayah ibu kota kecamatan yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Dalam sejarahnya, masyarakat Panjalumemiliki sebuah budaya adat sebagai bentuk peninggalan leluhurnya. Budaya adat yang masih dilestarikan sampai sekarang tersebut dinamakan "Nyangku". Ritual upacara adat ini merupakan peninggalan sejarah leluhur yang hingga kini masih dilestarikan keberadaannya. Masyarakat Panjalu menganggap tradisi tersebut sakral, karena berhubungan dengan asal keberadaan dan penyebaran ajaran agama Islam. Acara inti dari upacara ritual Nyangku adalah syiar Islam, pembersihan benda-benda pusaka, serta beberapa rangkaian acara yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil analisis data menemukan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat Nyangku memiliki banyak nilai-nilai luhur yang terkandung sebagai bentuk perwujudan peninggalan para leluhur terdahulu. Berdasarkan paparan data-data, fakta, dan temuan di lapangan, hasil penelitian yang berkenaan dengan Tradisi Nyangku sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur masyarakat Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat, ditemukan adanya dua hal penting yang ada dalam upacara ritual Nyangku di Panjalu, yaitu 1) adanya nilai-nilai dan makna kebersamaan, kekeluarga, serta gotong royong sebagai perilaku turun-temurun dari para leluhur Panjalu yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat; 2) adanya pesan pengaruh religi yang sangat kuat sebagai pengaruh budaya leluhur yang diwariskan kepada generasi-generasi masyarakat Panjalu sampai saat ini

Kata Kunci: tradisi nyangku, nilai, masyarakat panjalu.

Article History:

Received 2022-11-18

Revised 2022-12-17

Accepted 2022-12-26

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3921

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hasil pengalaman sebuah kehidupan individu atau kelompok yang berlangsung secara terus menerus sepanjang masa (Basri & Hastuti, 2020; Fatchor Rahman, 2017; Hasan, 2003). Pengetahuan mengenai sejarah adalah perwujudan serta tanggung jawab individu mengenai hal yang dilakukan guna menuju terhadap perubahan kepada kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Rasa tanggung jawab, yang meliputi terhadap individu, kelompok serta bangsa, dan jauh yang lebih penting kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menghilangkan sejarah pada sebuah pola kehidupan dapat berakibat hilangnya identitas diri dalam masyarakat. Sebuah masyarakat akan mengalami krisis identitas dan akan berpengaruh terhadap pola kehidupan yang lebih baik. Ia tidak akan pernah menjadi pelopor, melainkan hanya menjadi hanya hidup pada kondisi tanpa perubahan

Pada kehidupan individu dalam sebuah kelompok, masyarakat merupakan makhluk sosial yang dalam proses kehidupannya selalu melibatkan individu lain dalam berinteraksi (Tejokusumo, 2014; Trisiana et al., 2019), yang artinya setiap individu selalu membutuhkan individu lain pada pola kehidupan masyarakat (Anita Trisiana, 2019; Hantono & Pramitasari, 2018). Selanjutnya pola kehidupan dalam masyarakat akan membentuk sebuah kebudayaan sebagai hasil dari interaksi pada kehidupan masyarakat. Kebudayaan akan ada bilamana masyarakat mempunyai pola kehidupan yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi antara keduanya. Pada hakekatnya, kebudayaan adalah hal yang penting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Peran kebudayaan dalam kehidupan tidak dapat ditebak, hal ini dikarenakan kebudayaan memiliki bentuk yang abstrak, serta mengikuti pola kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki bentuk yang bebas (tidak terikat) dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti pola kehidupan masyarakat.

J.J.Hoenigman dalam (Barzilai, 2003) menyebutkan, bahwa kebudayaan memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu ide, artefak, dan aktivitas. *Pertama*, ide merupakan suatu pemikiran atau gagasan secara individu, dari sebuah peraturan yang sudah disepakati dalam suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, artefak adalah bentuk fisik sebuah hasil karya atau gagasan dari setiap individu. *Ketiga*, aktivitas merupakan suatu kegiatan individu yang dihasilkan karena adanya interaksi diantara masing-masing individu. Selanjutnya (Heryadi, 2017) dalam disertasi yang berjudul *Peran Mitos Maung Panjalu dalam Konservasi Hutan di Panjalu Kabupaten Ciamis* (2014:6) menyebutkan, bahwa kebudayaan tercipta karena ada masyarakat sebagai pendukungnya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan masyarakat ditentukan oleh kondisi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat (*cultural determinism*).

Dasar konsep diatas memiliki arti, sebuah kebudayaan mempunyai wujud yang bersifat abstrak serta bebas dengan tidak terikat oleh suatu hal atau bentuk tertentu dalam kehidupan, akan tetapi kebudayaan dapat dimasuki oleh kebudayaan lainnya dan dapat dipengaruhi, sehingga akan merubah pola kehidupan dalam suatu masyarakat. Selanjutnya kebudayaan juga merupakan bentuk penciptaan hasil pemikiran setiap individu, sehingga kebudayaan dari generasi ke generasi memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan/menjadi sebuah keharusan untuk tetap dilaksanakan dalam pola kehidupan suatu masyarakat. akan tetapi tidak tertutup kemungkinan kebudayaan tersebut telah dimasuki oleh bentuk kebudayaan yang lainnya.

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dapat terkikis oleh keaslian yang dapat berakibat pada terjadinya perubahan pola kebudayaan, dan sangat dibutuhkan suatu pelestarian terhadap kebudayaan tersebut, sehingga nilai dan makna dari kebudayaan yang merupakan bentuk perwujudan oleh leluhur dapat diteruskan/dipertahankan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pola kebudayaan ini merupakan sebuah kebiasaan yang terpola secara budaya, sehingga sulit/tidak akan terlepas dalam pola atau sistem kehidupan masyarakat tersebut. Sebagai hasil masyarakat tersebut, dari adanya pengaruh modernisasi yang dapat mengakibatkan/terjadinya pergeseran dalam perubahan nilai dan makna serta tujuannya. Kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mempunyai bentuk kebudayaan fisik dan kebudayaan aktivitas. Bentuk kebudayaan fisik merupakan sebuah hasil karya individu, yang pada umumnya berupa sebuah barang (fisik). Selanjutnya, pola kebudayaan aktivitas merupakan hasil karya individu, berbentuk sebuah aktivitas

(kegiatan) dengan memiliki ciri khusus dari suatu kelompok individu didalam kehidupan masyarakat. Wujud kebudayaan aktivitas bisa berupa upacara adat ataupun tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat. Upacara adat tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan diturunkan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, juga memiliki nilai serta arti yang terkandung dan sangat mempengaruhi dalam pola kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini menjadi bentuk kebiasaan kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai etika, makna simbolik yang dicerminkan pada suatu pengaruh religi (kepercayaan). Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur (Muhammad Fahmi & Suryani, 2021; Ratih, 2019; Sofiani, 2020), dan dipertahankan pada kelompok masyarakat pendukungnya. Upacara adat sangat berkaitan dengan tradisi, yang merupakan bentuk kebudayaan, dan hal tersebut yang merupakan bagian suatu kehidupan masyarakat, dan biasanya menjadi bagian pada kehidupan masyarakat tradisional (Fatimah et al., 2022; Prehatinia & Isana, 2022; Syarifuddin, 2016). Wujud upacara adat merupakan hasil kebudayaan karya manusia sebelumnya yang telah diturunkan oleh leluhurnya sebagai sarana pemersatu, karena dalam masyarakat saling berinteraksi dan mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Panjalu, juga mempunyai sebuah tradisi yang menjadikan ciri khas masyarakat tersendiri yang hingga kini masih dilestarikan dan dipertahankan sebagai bentuk wujud budaya peninggalan para leluhurnya, ditengah gencarnya pengaruh modernisasi. Budaya tradisi yang merupakan peninggalan sejarah para leluhur tersebut diberi nama upacara adat “*Nyangku*”. Upacara adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat tersebut dimaksudkan untuk memberikan rasa hormat kepada para leluhurnya serta sebagai ajang mempererat tali silaturahmi masyarakat. Pada prosesi perayaan ritual Nyangku yang dilaksanakan untuk menyucikan benda pusaka peninggalan karuhun Panjalu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Dengan mengikuti upacara adat Nyangku sejak zaman dahulu yang dilaksanakan oleh masyarakat, pada hakekatnya ritual Nyangku merupakan pembersihan diri sendiri/individu dalam kelompok masyarakat serta pada lingkungannya. Pelaksanaan ritual Nyangku sebenarnya ditujukan untuk membersihkan benda pusaka yang diwariskan leluhur Panjalu. Benda-benda pusaka tersebut meliputi Pedang Dzulfikar, Keris Komando, Cis (Keris Kecil), Pancaworo, Bangreng, serta benda-benda pusaka lainnya yang memiliki makna spritual.

Selain benda-benda pusaka, para karuhun Panjalu juga mewariskan berbagai macam busana dan pakaian sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan upacara tradisi Nyangku. Perlengkapan tersebut merupakan simbol pencerminan norma dan nilai dalam kehidupan, yang dapat diartikan sebagai pengatur tingkah laku budi pekerti luhur dalam kehidupan pada masa lampau hingga kini. Jejak Prabu Sanghyang Borosngora yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Panjalu, yaitu pelaksanaan upacara tradisi Nyangku yang masih dilestarikan sebagai perwujudan rasa hormat terhadap para leluhurnya, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu hari Senin ataupun Kamis pada bulan *Rabiul Awal* (Maulid Nabi). Beberapa penelitian pendukung dilaporkan (Fahmi et al., 2017) menunjukkan bahwa Fungsi yang terdapat dalam upacara adat nyangku ini berkaitan dengan beberapa aspek atau elemen yang saling berkaitan. Sedangkan mitos yang dijelaskan bukan hal yang bersifat mistis, namun sebuah pemaknaan dalam upacara adat nyangku. Hasil penelitian ini menjelaskan fungsi dari beberapa aspek dalam upacara adat nyangku, seperti tokoh masyarakat (sesepuh), pemerintah, situs dan bangunan adat, masyarakat, kuncen dan Yayasan Borosngora, melalui penelitian ini diharapkan tergalai mengenai nilai pendidikan pada tradisi adat Nyangku di Panjalu Ciamis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana metode tersebut merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, ataupun suatu sistem pemikiran. Pada fokus penelitian yang dilakukan memiliki batasan penelitian, yang berfungsi untuk membatasi pokok penelitian, karena pada lapangan penelitian banyak hal atau gejala yang menyangkut tempat, pelaku, serta aktivitas. Maka dari itu, untuk menemukan pilihan, harus dibuat batasan (fokus penelitian). Batasan masalah penelitian ini berfokus pada adalah nilai-nilai dan makna yang terdapat pada tradisi Nyangku di Panjalu.

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April tahun 2022, pada penelitian ini, yang menjadi fokus objek penelitian adalah nilai-nilai dan makna yang terdapat pada Tradisi Nyangku. Sedangkan subjek penelitian adalah tempat dimana data-data dari penelitian diambil, yaitu Tradisi Nyangku di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Tahapan yang akan dilakukan pada proses analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Nyangku di Panjalu

Wilayah Kecamatan Panjalu masih sangat kental dengan kehidupan kebudayaan. Dimana masyarakatnya memiliki suatu tradisi ritual yang hingga kini masih dipertahankan/dilestarikan. Budaya tersebut dinamakan dengan Tradisi Nyangku. Pada acara tradisi upacara ritual Nyangku, terdapat tiga tempat yang sangat mendukung acara tersebut, yaitu Museum Bumi Alit, Situ Lengkong, dan Nusa Gede (sebuah pulau kecil di Situ Lengkong Panjalu). Ketiganya memiliki keterkaitan dalam pelaksanaan Tradisi Nyangku.

Pada perjalanan sejarahnya, Prabu Sanghyang Cakradewa memiliki 6 (enam) orang anak, salah satunya adalah Prabu Sanghyang Borosngora. Pada saat itu, Prabu Sanghyang Cakradewa mengangkat putranya, Prabu Sanghyang Borosngora sebagai Patih. Ketika Prabu Sanghyang Borosngora diuji kekuatannya oleh ayahnya, yaitu bertarung dengan kakaknya, Sanghyang Lembu Sampulur II, tampaklah sebuah *rajah* (tato) dibetisnya. Tato tersebut adalah tato yang menandakan seseorang tersebut menganut ilmu hitam. Hal ini membuat ayahnya, Prabu Sanghyang Cakradewa kecewa, karena ilmu tersebut tidaklah sesuai dengan filsafah hidup orang Panjalu pada saat itu, “...mangan karena halal, pake karena suci, tekad ucap lampah sabhenere” yang berarti “...makan makanan yang halal, kepribadian yang berlaku berdasarkan hati yang bersih dan suci, perkataan dan perbuatan yang benar” (Cakradinata, 2017).

Prabu Sanghyang Cakradewa memberikan wejangan kepada Prabu Sanghyang Borosngora mengenai ajaran-ajaran tentang ilmu hakiki (sejati) sebagai pemahaman, juga sangat bermanfaat bagi dirinya serta generasi umat selanjutnya. Kemudian Prabu Sanghyang Cakradewa memerintahkan Prabu Sanghyang Borosngora untuk membuang ajaran ilmu hitam tersebut, dan kembali mencari ajaran ilmu yang lebih sempurna dari ilmu hitam tersebut. Prabu Sanghyang Cakradewa memberikan sebuah gayung yang alasnya berlubang-lubang (*Gayung Bungbas*). Ia meminta agar Prabu Sanghyang Borosngora dapat membawa air pada gayung tersebut, tanpa tercecer setetes pun. Demikianlah perintah tersebut mengandung arti bahwa mencari ilmu dengan kriteria keberhasilannya diukur oleh kemampuannya membawa air pada gayung berlubang tersebut tanpa tercecer sedikit pun.

Berangkatlah Prabu Sanghyang Borosngora dengan membawa gayung berlubang tersebut. Ia menjelajahi Tatar Sunda, dan seluruh Nusantara. Ia mendatangi para *resi* dan pendeta-pendeta untuk berguru, namun tak satupun berhasil. Hingga akhirnya Prabu Sanghyang Borosngora terdampar jauh di Padang Arafah, Arab Saudi. Disana ia bertemu dengan orang tua berpakaian serba putih membawa tongkat. Ketika itu, Prabu Sanghyang Borosngora diminta untuk mencabut tongkat orang tua tersebut, namun ia tidak berhasil mencabutnya. Namun ketika ia melihat orang tua tersebut yang malah tersenyum, ia tersadar bahwa dirinya sedang diuji kesaktiannya. Kemudian keluarlah butir-butir darah Baginda Ali *Radiallahu Anbu*. Lalu ia mengutarakan maksud perjalanannya dari Panjalu hingga berada di Jazirah Arab ini kepada orang tua tersebut. Orang tua tersebut memahami maksud yang telah diutarakannya dan menjelaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah ajaran Islam. Selama berada disana, Prabu Sanghyang Borosngora memeluk agama Islam. Ia belajar mengenai ajaran-ajaran Islam. Hingga akhirnya ia sudah cukup menekuni ajaran-ajaran Islam. Kemudian Prabu Borosngora bermaksud untuk kembali ke Panjalu. Sebelum pergi, ia diberi cendera mata berupa pedang dan juga cis (keris kecil), lengkap dengan pakaian haji oleh Sayyidina Ali *Radiallahu Anbu* untuk dibawa ke Panjalu. Selain itu juga, Prabu Borosngora diminta untuk membawa air *zam-zam* dengan gayung *Bungbas* yang ia bawa. Baginda Ali *Radiallahu Anbu* memberi nama kepada Prabu Sanghyang Borosngora, yakni Haji Abdul Imam.

Selanjutnya Prabu Sanghyang Borosngora langsung menemui ayahnya yang sedang bertapa di Panjalu. Ia menemui ayahnya dengan membawa gayung *Bungbas* berisi penuh air *zam-zam* dan juga pedang yang diberi oleh Sayyidina Ali *Radiallahu Anbu*. Kemudian Prabu Borosngora membendung areal Legok Pasir Jambu hingga membentuk menjadi sebuah *Situ* (danau) dan menyatukan air *zam-zam* yang ia bawa dengan air di danau tersebut. Tanah-tanah yang terbendung berwujud *Nusa* (pulau-pulau kecil), yang berada ditengah-tengah danau. Pulau kecil tersebut dinamakan dengan Nusa Gede (Situ Lengkong).

Keberhasilan Prabu Sanghyang Borosngora dalam melaksanakan perintah ayahnya adalah suatu pencapaian yang telah dilakukannya. Kemudian diangkatlah Prabu Sanghyang Borosngora menjadi pemimpin di Panjalu. Prabu Sanghyang Borosngora menjadi pemimpin pertama yang memeluk agama Islam. Ajaran agama Islam pun diajarkan oleh Prabu Sanghyang Borosngora kepada seluruh masyarakat keturunan Panjalu. Setelah Prabu Sanghyang Borosngora menjadi pemimpin, ia sering melakukan kegiatan syiar Islam. Selain itu, ia juga menerapkan ajaran *Karahayuan (Kapanjaluhan)* yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut digunakan oleh Prabu Sanghyang Borosngora sebagai jaringan syiar Islam yang kemudian mewujudkan ajaran-ajaran baru yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan Islam, yaitu sebagai berikut.

“...Mangan karena halal, pake karena suci, ucap lampah sabener urinwah, urinyah / bodo katotoloyo, matanya, baganya”.

Ajaran tersebut dapat diartikan bahwa sebagai manusia (masyarakat Panjalu) harus mencari sesuatu dengan cara yang halal; harus memiliki kepribadian atas dasar hati yang bersih/suci; juga menjaga ucapan/perkataan serta perbuatan yang benar. Selain itu, masyarakat juga harus memiliki perilaku yang kreatif dan inovatif dengan didukung oleh semangat bekerja yang tinggi; jangan berpikir bodoh; serta harus saling menghargai antara laki-laki dan perempuan.

Prabu Sanghyang Borosngora merupakan seorang pemimpin yang sangat menghargai perjuangan para leluhurnya. Pedang dan cis (keris kecil) yang diberikan oleh Sayyidina Ali *Radiallahu Anbu*, dimaknai sebagai simbol-simbol perjuangan dan dijadikan sebagai alat untuk bersyiar.

Prabu Sanghyang Borosngora berniat turun tahta setelah ia merencanakan pergi untuk bersyiar Islam ke beberapa daerah di Tatar Sunda. Berdasarkan musyawarah, akhirnya ia menunjuk putra sulungnya, Prabu Hariang Kuning untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Pada saat itu juga, Prabu Sanghyang Borosngora memberikan pesan kepada masyarakat Panjalu. Ia berpesan siapa saja yang ingin berziarah kepadanya, tidak perlu mencari makamnya, melainkan cukup menyaksikan benda-benda pusaka peninggalannya. Prabu Sanghyang Borosngora menegaskan bahwa dirinya bukanlah menjelma sebagai benda-benda pusaka tersebut, tetapi masyarakat diminta untuk memikirkan bahwa benda-benda pusaka peninggalannya merupakan peninggalan dalam masa perjuangannya. Selain itu juga, ia berpesan kepada keturunannya nanti, jika ingin selamat/ tidak ingin celaka, maka janganlah mengingkari ajarannya.

Perkembangan Panjalu sejak zaman dahulu terus mengalami peningkatan. Hingga pada tahun 1789, diangkatlah Dalem Cakranegara III menjadi Bupati Panjalu. Dalem Cakranegara III menjadi Bupati Panjalu terakhir (1819). Dalem Cakranegara III memiliki 12 (dua belas) orang anak, salah satunya adalah Damang Prajadinata yang mewakafkan Situ Lengkong yang diperuntukkan bagi kesejahteraan/kemakmuran hidup masyarakat Panjalu beserta dengan keturunannya (Cakradinata, 2017)

Bapak Haji Ono (wawancara pada 23 Agustus 2021), yang merupakan Juru Kunci Museum Bumi Alit Panjalu, menyebutkan, bahwa bukti-bukti sejarah dari perjuangan Prabu Sanghyang Borosngora pada saat mencari ilmu tentang ajaran Islam, hingga mengamalkan ajaran Islam di Panjalu adalah barang-barang miliknya yang berupa benda-benda pusaka yang disimpan dengan baik didalam Museum Bumi Alit. Untuk menghormati perjuangan para leluhurnya, setiap satu tahun sekali, masyarakat Panjalu melaksanakan upacara ritual membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora. Upacara ritual ini disebut dengan Tradisi Nyangku.

Istilah Nyangku berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Yanko*” yang artinya “*membersihkan*”. Karena salah dalam pengucapan, masyarakat Sunda sering menyebutnya dengan “*Nyangku*”. Tradisi Nyangku merupakan suatu pelaksanaan upacara adat untuk membersihkan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh amanat Prabu Sanghyang Borosngora (Pemimpin Panjalu beragama

Islam pertama). Museum Bumi Alit dan Situ Lengkong Panjalu dalam pelaksanaan tradisi ritual Nyangku memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan. Museum Bumi Alit pada awalnya di zaman pemerintahan terdahulu Panjalu dijadikan sebagai museum yang memiliki peranan penting dalam upacara ritual Nyangku. Begitu pula dengan Situ Lengkong Panjalu yang merupakan danau buatan para leluhur Panjalu. Sekitar abad ke-7 Masehi, pemimpin yang memerintah Panjalu adalah Prabu Sanghyang Cakradewa yang mempunyai keinginan agar putera mahkota mampu memiliki ilmu yang sempurna (ilmu sejati). Dengan berkembangnya zaman, saat ini Situ Lengkong Panjalu menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya. Keberadaan Situ Lengkong memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam peningkatan kesejahteraan hidup, misalnya jasa transportasi (perahu) untuk berziarah ke Nusa Gede, penjualan aksesoris ataupun baju yang berlogo kebesaran Panjalu sebagai oleh-oleh/ buah tangan khas Panjalu

Dahulunya, pelaksanaan tradisi ritual Nyangku merupakan suatu upacara ritual yang dianggap agung. Hal ini dikarenakan adanya suatu maksud tertentu, yaitu sebagai sarana penyebaran agama Islam pada masyarakat Panjalu. Dalam pelaksanaan upacara ritual Nyangku juga mempunyai tujuan pembersihan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora. Adapun benda-benda pusaka yang dimaksud, adalah Pedang Dzulfikar, Keris Komando, Kujang, Cis (Keris Kecil), Pancaworo, dan Bangreng, ditambah dengan benda-benda lainnya milik peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora yang seluruhnya tersimpan di Museum Bumi Alit. Museum Bumi Alit menjadi salah satu bagian dalam rangka mempertahankan kesakralan Panjalu, karena Bumi Alit disamping menjadi tempat penyimpanan benda-benda peninggalan karuhun Panjalu, juga menjadi simbol sebagian pandangan masyarakat yang mencerminkan hati alit (hati yang bersih) dan jika diistilahkan ibarat sebuah pedang, Museum Bumi Alit (bumi kecil) itu adalah mata pisau yang tajam untuk digunakan dalam berperilaku didalam kehidupan, artinya bahwa gerak langkah kehidupan harus berpedoman pada hati yang bersih. Museum Bumi Alit juga menjadi simbol Kerahayuan dalam pandangan masyarakat yang mempercayai kesakralan Bumi Alit, fakta di lapangan bahwa area Bumi Alit lokasinya dikelilingi oleh sekumpulan bambu Waregu yang bentuknya kecil, lentur tetapi memiliki kekuatan, yang artinya orang Panjalu harus mempunyai sifat seperti bambu waregu yang kecil dan lentur tetapi kuat.

Tradisi ritual Nyangku dilaksanakan pada setiap tahun, yaitu bulan Maulid (*Rabiul Awa*), pada hari Senin atau Kamis, bertempat di Nusa Gede (Situ Lengkong) yang diikuti oleh seluruh masyarakat Panjalu khususnya dan masyarakat luar Panjalu pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasa dikoordinir oleh Yayasan Borosngora Panjalu, yang merupakan keturunan langsung para leluhur Panjalu



Gambar 1. Iring-Iringan Membawa Benda-Benda Pusaka Menuju Nusa Gede

Keterangan : 9 November 2020 oleh Peneliti

Pada malam harinya, sebelum pelaksanaan tradisi ritual Nyangku dilaksanakan, biasanya diadakan suatu acara pengajian/acara Maulid Nabi, dengan dihadiri oleh para sesepuh Panjalu serta masyarakat setempat.

Pada acara pengajian ini biasanya dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat suci *Al-Quran* yang dilanjutkan dengan Tawasulan, riwayat singkat pelaksanaan tradisi Nyangku, sambutan- sambutan dari beberapa orang-orang penting yang menghadiri acara pengajian tersebut, doa-doa, serta dilanjutkan dengan penampilan kesenian Gembyung yang dilaksanakan pada malam hari.

Pada pagi harinya, benda-benda pusaka diarak oleh rombongan Keluarga Besar Yayasan Borosngora Panjalu bersama masyarakat dengan diiringi shalawat Nabi, dibawa menuju Situ Lengkong Panjalu dengan dibalut kain berwarna putih supaya terjaga dari kotoran-kotoran. Benda-bendapusaka tersebut diarak dan dikawal oleh para sesepuh petugas, serta masyarakat dengan iringan shalawat Nabi dan juga musik Gembyung.

Nilai Pendidikan Religius yang Terkandung dalam Tradisi Nyangku

Suatu pola kehidupan masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dilihat dari sudut suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi suatu alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya berupa kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama, dan yang lebih penting adalah adanya sistem nilai-nilai didalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai merupakan ciri atau hal yang dianggap penting serta memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat. Pada kehidupan masyarakat, nilai adalah suatu bentuk perbuatan atau sikap yang dianggap baik yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai pada hakekatnya, membawa perilaku seseorang (individu/kelompok), akan tetapi tidak menghakimi pada diri individu suatu perilaku tersebut benar atau salah. Suatu hal dianggap sah/diterima, jika sesuai dengan nilai yang dijunjung tinggi/disepakati oleh masyarakat, dimana tindakan itu dilakukan.

Selanjutnya makna adalah bagian yang selalu melekat pada setiap apapun yang kita tuturkan. Menurut Ferdinand de Saussure dalam buku karangan Abdul Chaer (1994:286) dijelaskan, bahwa makna disimbolkan sebagai pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Upacara ritual Nyangku yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali memiliki nilai-nilai yang terkandung didalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut juga mengandung makna tersendiri. Adapun nilai-nilai yang dimaksud,

Hal tersebut digambarkan ketika malam hari sebelum pelaksanaan upacara ritual Nyangku biasanya dilaksanakan kegiatan keagamaan, seperti tablig akbar/pengajian untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, yang waktunya bertepatan dengan pelaksanaan upacara ritual Nyangku. Menurut (Sholikhah, 2020; Sukardi, 2017), transformasi dalam agama dapat meningkatkan realisasi sempurna sehingga orang-orang dapat lebih memperhatikan orang-orang yang membutuhkan, yang sesuai dengan tatanan keagamaan, seperti yang dijelaskan oleh agama Islam.

Disamping kajian nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam kegiatan upacara ritual Nyangku, terdapat indikator lain yang mempunyai pengaruh religi dan sangatlah besar pengaruhnya terhadap masyarakat Panjalu. Hal tersebut yaitu fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi tersebut selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (kepercayaan/religi).

Fungsi spiritual tersebut dapat membangkitkan emosi keagamaan, menumbuhkan rasa aman, tenang, tenteram, damai, serta keselamatan dalam diri masing-masing masyarakat Panjalu. Disamping hal tersebut, setiap masyarakat akan memperoleh kesempatan, menyerap pesan-pesan, dan nilai-nilai positif yang disampaikan dari pelaksanaan kegiatan tradisi ritual nyangku tersebut.

Pelaksanaan upacara ritual Nyangku yang dilakukan oleh masyarakat Panjalu mengandung unsur-unsur religi, dimana pelaksanaan Tradisi Nyangku memiliki tujuan agar masyarakat diberi perlindungan serta keselamatan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Hajar, 2015). Masyarakat Panjalu dari generasi ke generasi masih memegang teguh/mempercayai, bahwa jika hal tersebut ditanamkan/diimplementasikan dalam kehidupan mereka, maka akan tercipta kehidupan yang lebih kondusif dan/ kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat setempat, karena nilai yang dianut tersebut cenderung

mempengaruhi cara hidup mereka, yang merupakan bentuk perwujudan nilai luhur yang diturunkan oleh pendahulunya.

Demikian pula halnya, petunjuk-petunjuk tersebut menjadikan keharusan bagi setiap individu-individu yang hidup dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat terhadap pemahaman, keyakinan, dan pengalaman ajaran agama yang diturunkan oleh para terdahulunya (agama Islam). Pada pelaksanaan upacara ritual Nyangku sesungguhnya tidak banyak bertentangan dengan syariat Islam, karena upacara ritual Nyangku sendiri juga memiliki makna sekaligus untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Adapun ritual pembersihan benda pusaka tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat Panjalu kepada leluhurnya, Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyebarkan ajaran agama Islam di Tatar Panjalu. Selain itu, pembersihan benda-benda pusaka tersebut memiliki tujuan untuk merawat peninggalan sejarah agar tidak hilang atau bahkan terlupakan dimakan oleh zaman.

Berbicara tentang mitos kemusyrikan yang berkembang pada sebagian masyarakat, bukan terletak pada pelaksanaan upacaranya, melainkan pada penafsiran tiap-tiap individu. Hal ini didasarkan pada informasi bahwa upacara ritual Nyangku yang diwariskan oleh leluhur Panjalu secara turun-temurun, yaitu Prabu Sanghyang Borosngora yang telah memahami agama Islam, sehingga tentunya tidak ada maksud untuk menyisipkan kemusyrikan kedalam pelaksanaan upacara ritual tersebut. Menurut Bapak Haji Ono (wawancara pada 23 Agustus 2021) menyebutkan, tujuan pelaksanaan ritual Nyangku adalah membersihkan benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora sebagai salah satu visi penyebaran agama Islam di Panjalu, sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh Wali Songo, sehingga makna serta pengaruh yang terdapat pada upacara ritual Nyangku yang sesungguhnya adalah pembersihan diri dari sesuatu yang dilarang oleh ajaran agama Islam, serta benda-benda pusaka lainnya sebagai simbol yang menggambarkan iman, hati, pikiran, dan tindakan masyarakat Panjalu pada khususnya yang senantiasa harus dirawat, dijaga, dibersihkan, diperluas, juga dipertajam, sehingga upacara ritual Nyangku dianggap sebagai gendang perang melawan diri sendiri. Akan tetapi, apabila dilihat secara cermat, pada pelaksanaan upacara ritual Nyangku tersebut juga tersemat aura musyrik (pemikiran yang tidak sejalan dengan syariat Islam). Kepercayaan tersebut dimiliki oleh sebagian masyarakat Panjalu, yaitu mengenai pandangan bahwa pada air bekas pembersihan benda-benda pusaka dianggap mempunyai kekuatan gaib yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga air tersebut bersifat memiliki kekuatan/keistimewaan

Fungsi nilai religi yang terdapat pada upacara ritual Nyangku diantaranya, meliputi; 1) kesakralan aset keramat di wilayah Panjalu menjadi unsur religi bagi para peziarah dari berbagai daerah di luar Kecamatan Panjalu; 2) karakteristik dan kesakralan aset ziarah di Panjalu, termasuk didalamnya budaya Tradisi Nyangku, menjadi daya tarik tersendiri pada kalangan masyarakat, terutama mereka yang mempercayai kesakralan dalam rangka mempertahankan kelestarian beragam tradisi di Panjalu untuk keselamatan kehidupan serta penghidupan masyarakat di Panjalu; 3) kecerdasan yang dimiliki para leluhur Panjalu telah menunjukkan suatu bukti bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, dalam setiap kurun waktu menghasilkan orang-orang yang memiliki kecerdasan. Nilai-nilai kesakralan yang ada pada pelaksanaan upacara ritual Nyangku juga merupakan bukti adanya budaya luhur/kecerdasan manusia pada zaman dahulu hasil peninggalan para karuhun Panjalu yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Karya pikiran manusia-manusia pada masa lampau yang diungkapkan dalam bentuk sebuah budaya tradisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup dan kehidupan masyarakat, khususnya di Panjalu sangatlah ideal pada saat berhasil diserap serta diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi Nyangku tersebut ternyata menjadikan/membawa masyarakat Panjalu kedalam kehidupan yang lebih baik seperti sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data-data, fakta, dan temuan di lapangan, hasil penelitian yang berkenaan dengan Tradisi Nyangku sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur masyarakat Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat, ditemukan adanya dua hal penting yang ada dalam upacara ritual Nyangku di Panjalu, yaitu

1) adanya nilai-nilai dan makna kebersamaan, kekeluarga, serta gotong royong sebagai perilaku turun-temurun dari para leluhur Panjalu yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat; 2) adanya pesan pengaruh religi yang sangat kuat sebagai pengaruh budaya leluhur yang diwariskan kepada generasi-generasi masyarakat Panjalu sampai saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Trisiana, D. I. D. A. P. J. &. (2019). Pembangunan Masyarakat Sebagai Makhhluk Sosial Yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.33061/glc.v5i1.2544>
- Barzilai. (2003). *Communities and Law: Politics and Cultures of Legabkjkjl Identities*. University of Michigan Press.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah). *Kronologi*, 2(4), 140–148.
- Cakradinata, H. (2017). *Sejarah Panjalu*. Yayasan Borosngora.
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>
- Fatchor Rahman. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7 No.1(2087–4820), 128–150.
- Fatimah, W., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2022). Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis. *Jurnal Artefak*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7295>
- Hajar. (2015). *Nilai-nilai Religi dalam Upacara Adat Nyangku*. Universitas Galuh.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Hasan, S. H. (2003). Problematika Pendidikan Sejarah. *Bandung: FPIPS UPI*.
- Heryadi, D. (2017). *Peran Mitos Maung Panjalu dalam Konservasi Hutan di Panjalu Kabupaten Ciamis*. Universitas Padjadjaran.
- Muhammad Fahmi, R. F., & Suryani, Y. (2021). Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 65–88. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.5>
- Prehatinia, T. T., & Isana, W. (2022). Perkembangan Tradisi Keagamaan Mungghahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020. *Jurnal Priangan*, 1(1), 60–77.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Sholikhah, A. (2020). Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 111–126. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3805>
- Sofiani, Y. (2020). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Merlawu Di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu* ..., 3(2). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/2524%0Ahttp://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/download/2524/1547>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1(2), 305–312.
- Syarifuddin, D. (2016). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal*

Manajemen Resort Dan Leisure, 14(2), 9–20. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.8530>

Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geodukasi*, 3(1), 38–43.

Trisiana, A., Kaswadi, D. A., & Wulandari, E. (2019). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2551>